



WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

PENGARUH KEAKTIFAN PADA MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS UNTUK MATERI VOLUME KUBUS DAN BALOK KELAS V

Kurnia Rahma Yulianita¹⁾, Ari Widyaningrum²⁾, Ryky Mandar Sary³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v4i2.17800

¹²³ Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah rendahnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Bandungrejo 2 selama proses pembelajaran. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok yang signifikan di SD Negeri Bandungrejo 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terdapat atau tidaknya pengaruh keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis materi volume kubus dan balok di SD Negeri Bandungrejo 2. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment desain* dengan tipe *nonivalent control group*. Hasil dari analisis data menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa ada pengaruh antara variabel X terhadap Variabel Y. Nilai *R Square* (R) sebesar 0,424, nilai yang mengandung arti bahwa pengaruh keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) siswa adalah sebesar 42.1% dengan interpretasi koefisien determinasi dalam tingkat hubungan cukup tinggi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi volume kubus dan balok kelas V SD Negeri Bandungrejo 2.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran *talking stick*, keaktifan siswa

History Article

Received 15 Desember 2023

Approved 24 Desember 2023

Published 15 Agustus 2024

How to Cite

Yulianita, K. R., Widyaningrum, A. & Sary, R. M. (2024) Pengaruh Keaktifan Pada Model *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Materi Volume Kubus Dan Balok Kelas V. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 344-356.

Coressponding Author:

Jl. Lontar No. 1, Dr. Cipto, Semarang.

E-mail: ¹ kurniarahmayulianita01@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan menjadi sektor penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan selalu mengeluarkan peraturan-peraturan mengenai proses pembelajaran yang biasa disebut dengan kurikulum. Pemerintah Indonesia sudah beberapa kali merubah kurikulum pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman (Naufal, 2021). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program yaitu “Merdeka Belajar” sebagai arah pembelajaran ke depan.

Merdeka belajar merupakan merdeka dalam berpikir yang secara khusus dapat menyesuaikan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen pembelajaran. Esensi kemerdekaan berpikir menurut Nadiem harus dilalui guru sebelum mereka melaksanakan proses pembelajaran. Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan memiliki keleluasaan dan kebebasan dalam menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan peserta didik, dengan memahami kurikulum yang sudah ditetapkan maka guru dapat menjawab kebutuhan dari peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui merdeka belajar, guru diharapkan mampu mengembangkan potensinya seperti merencanakan pembelajaran dengan menarik, menyenangkan, dan bermakna (Widiyono & Millati, 2021: 2).

Untuk menunjang hal tersebut guru dapat mengembangkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lebih menarik yang dapat mengembangkan keaktifan siswa dan berpikir kritis siswa dengan menggunakan aneka sumber belajar (Faradita, 2018: 49). Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik (Ramlah et al., 2018). Sedangkan kemampuan berfikir kritis memungkinkan siswa untuk menggunakan pemikiran yang benar untuk menguji pemecahan masalah dan mengatasi masalah. Seiring berkembangnya berpikir kritis dalam proses belajar siswa, guru menginstruksikan siswa untuk berpikir kritis, tetapi siswa masih memiliki masalah dengan proses berpikir dan pengetahuan siswa tidak lagi pasif. Penjelasan guru tentang konsep ditujukan untuk guru saja, siswa hanya mendengarkan, dan tidak sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena guru belum memanfaatkan model pembelajaran secara maksimal (Laili, 2022).

Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran. Karena model pembelajaran suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Mawikere, 2022). Model pembelajaran tersebut salah satunya yaitu model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dengan teman, dengan menerapkan model ini

siswa terlibat aktif, efektif dan efisien karena semua berperan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam aktivitasnya pembelajaran *talking stick* menggunakan media *stick* (tongkat) (Soengeng et al., 2020). Salah satu individu atau kelompok yang lebih awal memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru (Wijendra, 2020). Untuk penerapan model *talking stick* ini siswa membentuk menjadi beberapa kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang (Lidia et al., 2018). Model pembelajaran ini menguji kesiapan siswa, melatih siswa berfikir cepat, membiasakan siswa untuk membaca dan memahami materi dalam waktu yang singkat serta melatih siswa agar belajar terlebih dahulu sebelum mendapatkan pengajaran (Kumullah & Yulianto, 2020). Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa akan lebih aktif karena setiap saat siswa harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan.

. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan guru di kelas V SD Negeri Bandungrejo 2, dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab sesekali diskusi kelompok. Guru menggunakan buku dan Lks saat mengajar, jadi guru masih menggunakan media sederhana hanya menggunakan gambar yang terdapat dalam buku. Hal tersebut membuat siswa kesulitan pada pembelajaran matematika materi volume kubus dan balok. Adapun kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran volume kubus dan balok yaitu siswa masih bingung menentukan mana panjang, lebar dan tinggi balok jika terdapat soal berupa gambar, bingung menentukan panjang balok jika diketahui volume, tinggi dan lebar. Untuk kubus mereka kadang sisi dikalikan 3 bukan sisi dipangkatkan 3. Hal tersebut membuat siswa tidak tertarik sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, mereka cenderung ramai sendiri dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Karena pada umumnya siswa SD cenderung lebih suka belajar dan bermain. Dalam Setyawan et al., (2020) juga menyatakan bahwa anak usia SD lebih cenderung belajar dan bermain, dengan didukung penggunaan model pembelajaran yang terdapat unsur game atau permainan. Maka dari itu dibutuhkan model pembelajaran yang menarik, tidak membosankan dan bervariasi game atau permainan yang mengandung materi pembelajaran. Banyak variasi model pembelajaran yang digunakan agar proses belajar (Satriani, 2018) mengajar dapat berjalan dengan baik dan efektif. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* merupakan sebuah varian model pembelajaran yang akan membuat kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan melalui kegiatan bermain, serta dapat melatih mental dan membuat anak aktif saat pembelajaran (Sugiantiningsih & Antara, 2019).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experiment*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design*, dimana penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menggunakan statistik.

Tabel 1

Desain Penelitian

Kelas Eksperimen :	O _____ X _____ O
Kelas Kontrol :	O _____ O

Keterangan :

O = *pre-respond* atau *post-respond*

X = model pembelajaran *Talking Stick*

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a. Kusioner/Angket
sejumlah pertanyaan tertulis yang akan digunakan saat penelitian agar dapat memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahuinya. Kusioner cara untuk mengukur keaktifan siswa
- b. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Tes yang akan diberikan kepada peserta didik berbentuk soal essay tentang materi volume kubus & balok. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dengan soal yang sama berupa soal uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol



Diagram 1

Hasil Pretest Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram diatas dapat dikatakan bahwa terdapat 5 siswa dengan presentase 16,67% dengan kategori berpikir kritis tinggi, 6 siswa dengan presentase 20% kategori sedang, dan 10 siswa dengan presentase 33,33% kategori rendah, dan 6 siswa dengan presentase 20% kategori sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen termasuk dalam kategori rendah dengan presentase 33,33%.

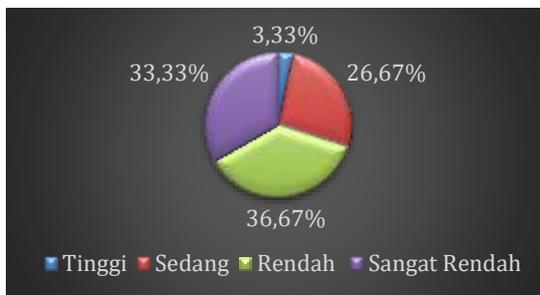


Diagram 2

Hasil Pretest Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kela Kontrol

Berdasarkan diagram diatas dapat dikatakan bahwa terdapat 1 siswa dengan presentase 3,33% dengan kategori berpikir kritis tinggi, 8 siswa dengan presentase 26,66% kategori sedang, dan 11 siswa dengan presentase 36,67% kategori rendah, dan 10 siswa dengan presentase 33,33% kategori sangat rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol termasuk dalam kategori rendah dengan presentase 36,67%. Jadi berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan *pretest* kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, kelas eksperimen termasuk dalam kategori berpikir kritis rendah dengan presentase 33,33% sedangkan untuk kelas kontrol juga termasuk dalam kategori berpikir kritis rendah dengan presentase 36,67%



Diagram 4.3

Hasil *Posttest* Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram diatas dapat dikatakan bahwa terdapat 22 siswa dengan presentase 73,33% dengan kategori berpikir kritis Sangat tinggi dan 8 siswa dengan presentase 26,67% kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 73,33%.



Diagram 4.4

Hasil *Posttest* Presentase Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram diatas dapat dikatakan bahwa terdapat 20 siswa dengan presentase 66,67% dengan kategori berpikir kritis sangat tinggi, 5 siswa dengan presentase 16,67% kategori tinggi, 4 siswa dengan presentase 13,33% kategori sedang dan 1 siswa dengan presentase 3,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 66,67%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *talking stick* di kelas eksperimen dengan model pembelajaran ceramah & tanya jawab di kelas kontrol, dimana kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran *talking stick* atau kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi dengan presentase 73,33% sedangkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan memiliki kemampuan berpikir kritis sama sangat tinggi namun dengan presentase 66,67%.

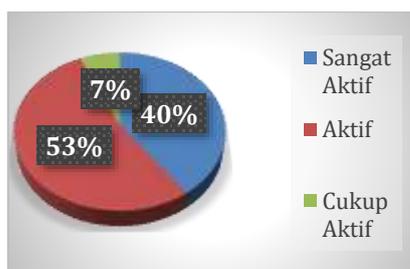


Diagram 4.5

Hasil Presentase Keaktifan Pada Model Pembelajaran *Talking Stick*

Berdasarkan diagram di atas dapat dikatakan bahwa terdapat 12 siswa dengan presentase 40% kategori sangat aktif, 16 siswa dengan presentase 53% kategori aktif, dan 2 siswa dengan presentase 7% kategori cukup aktif. Maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada model pembelajaran *talking stick* siswa kelas VA termasuk dalam kategori aktif dengan presentase 53%.

Rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol dan eksperimen sebelum penerapan model pembelajaran untuk kelas eksperimen dengan rata-rata sebesar 57,83% sedangkan kelas

kontrol sebelum penerapan model pembelajaran dengan rata-rata sebesar 50,16% kemudian hasil *postest* kelas kontrol dan eksperimen setelah penerapan model pembelajaran untuk kelas eksperimen dengan rata-rata 84,3% sedangkan kelas kontrol setelah penerapan model pembelajaran dengan rata-rata 82,6% hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA & VB SD Negeri Bandungrejo 2 Tahun Pelajaran 2022/2023 pada materi volume kubus dan balok setelah penerapan model pembelajaran *talking stick* pada kelas eksperimen lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model ceramah dan tanya jawab. Selisih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol hanya 1,7 %.

1. Uji untuk mencari pengaruh dengan analisis regresi linear

- a. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini merupakan syarat atau asumsi sebelum dilakukannya analisis regresi linear. Data yang digunakan adalah data variabel keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* (X) dan variabel kemampuan berpikir kritis siswa (Y) dengan jumlah sampel/responden sebanyak 30.

Tabel 2

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	.129	30	.200*	.937	30	.074
Kemampuan Berpikir Kritis	.109	30	.200*	.975	30	.684

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, pada tabel *test of normality* didapatkan dua nilai signifikansi berdasarkan Kolmogorov-Sminov dan Shapiro –Wilk. Respondenyang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30, sehingga nilai signifikansi dapat dibaca menggunakan Shapiro-Wilk. Dari tabel di atas didapatkan nilai signifikansi (Sig.) Keaktifan model pembelajaran *talking stick* adalah $0,074 > 0,05$ maka **H_0 diterima** sedangkan nilai signifikansi (Sig.) Kemampuan berpikir Kritis $0,648 > 0,05$ maka **H_0 diterima**. sehingga dapat

disimpulkan bahwa data tersebut merupakan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikansi keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana.

1. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Berikut tabel hasil uji koefisien korelasi :

Tabel
Correlations

		Kemampuan Berpikir Kritis	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick
Pearson Correlation	Kemampuan Berpikir Kritis	1.000	.651
	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	.651	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemampuan Berpikir Kritis	.	.000
	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	.000	.
N	Kemampuan Berpikir Kritis	30	30
	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	30	30

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0.000 < 0.05. maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan positif antara kedua variabel.

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai r_{hitung} 0.651 > r_{tabel} 0.361. Karena nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} maka **H_0 ditolak**, yang berarti terdapat hubungan positif antara keduanya. Sehingga berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2019:231) termasuk dalam tingkat hubungan yang **kuat**.

2. Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Uji keberartian koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keberartian hubungan antara dua variabel tersebut dengan menggunakan rumus Uji-t.

Tabel 4
Correlations

		Kemampuan Berpikir Kritis	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick
Pearson Correlation	Kemampuan Berpikir Kritis	1.000	.651
	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	.651	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemampuan Berpikir Kritis	.	.000
	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	.000	.
N	Kemampuan Berpikir Kritis	30	30
	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	30	30

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat dan berarti antara keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} 4.541. selanjutnya mencari nilai t_{tabel} . Nilai $\frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$, derajat kebebasan (df) = $n - k = 30 - 2 = 28$. Sehingga diperoleh nilai $t_{tabel} = 2.048$ karena t_{hitung} 4.541 > t_{tabel} 2.048, maka dapat disimpulkan bahwa **H_0 ditolak**, yang berarti ada hubungan yang kuat dan berarti antara kekatifan pada model pembelajaran *talking stick* dengan kemampuan berpikir kritis.

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana ini di lakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara anatar variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut hasil analisis regresi linear sederhana yang peneliti teliti:

Tabel 5
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.480	10.781		3.291	.003
	Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	.616	.136	.651	4.541	.000

a. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Nilai a = angka konstan dari *untandarized coefficients* diperoleh 35.480, angka ini merupakan angka konstan yang memiliki arti bahwa nilai konstan variabel keaktifan siswa pada model pembelajaran *talking stick* (X) maka nilai konsisten kemampuan berpikir kritis (Y) yang dimiliki siswa adalah sebesar 35.480.

b. Nilai b = angka koefisien regresi diperoleh 0,616, angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* (X) maka kemampuan berpikir kritis (Y) siswa akan meningkat sebesar 0,616%. Karena nilai koefisien regresi bernilai plus (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* (X) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) siswa.

c. Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *coefficient* diperoleh nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

d. Berdasarkan nilai t, diketahui nilai t_{hitung} sebesar $4.541 > t_{tabel}$ 2.048 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

4. Uji Keberartian dan Linear Sederhana

Uji keberartian dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak sedangkan uji linearitas regresi digunakan untuk mengetahui apakah bentuk persamaan regresi yang diperoleh merupakan bentuk linear atau non linear.

Tabel 6
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis * Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick	Between (Combined) Groups	447.630	10	44.763	3.030	.018
	Linearity	308.923	1	308.923	20.908	.000
	Deviation from Linearity	138.707	9	15.412	1.043	.444
	Within Groups	280.729	19	14.775		
	Total	728.359	29			

Berdasarkan hasil tabel, dalam uji keberartian arah regresi adalah nilai sig. Pada baris *Linearity*. Dari tabel di atas diperoleh nilai sig. *Linearity* adalah $0.000 < 0.05$ maka berarti bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berarti. Sedangkan untuk uji linearitas diperhatikan nilai sig. *deviation from linearity*. Dari tabel di atas diperoleh nilai sig. *deviation from linearity* adalah $0.444 > 0.05$ maka berarti bahwa arah regresi dari variabel bebas ke variabel terikat bersifat linear.

Selain itu, uji keberartian dan linearitas regresi sederhana dapat ditentukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Berikut tabel hasil uji keberartian dan linearitas koefisien korelasi:

Tabel 7
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	308.923	1	308.923	20.623	.000 ^b
	Residual	419.436	28	14.980		
	Total	728.359	29			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

b. Predictors: (Constant), Keaktifan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} 20.263. Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan $df1 (N1) = k - 1 = 2 - 1 = 1$, $df2 (N2) = n - k = 30 - 2 = 28$ diperoleh F_{tabel} 4.20. karena $F_{hitung} 20.263 > F_{tabel} 4.20$. Maka H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

5. Koefisien Determinasi

Presentasi pengaruh semua variabel independent terhadap variabel dependent ditujikan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persen (%).

Berikut tabel hasil koefisien determinasi:

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.651 ^a	.424	.404	3.870	.424	20.623	1	28	.000

a. Predictors: (Constant), Keaktifan Model Pembelajaran Talking Stick

Berdasarkan tabel di atas R (Koefisien Korelasi) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0.424, nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) siswa adalah sebesar 42.1% dengan interpretasi koefisien determinasi dalam tingkat hubungan **cukup tinggi** sedangkan sisanya 57.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

SIMPULAN

Hasil perhitungan data menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Nilai R square (R^2) sebesar 0.424, nilai ini mengandung arti bahwa pengaruh keaktifan pada model pembelajaran *talking stick* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y) siswa adalah sebesar 42.4% sedangkan sisanya 57.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa pada model

pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi volume kubus dan balok di kelas V sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2349>
- Kumullah, R., & Yulianto, A. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran Talking Stick dengan Media Pohon Matematika Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 87–93.
- Lidia, W., Hairunisya, N., & Sukwatus Sujai, I. (2018). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p081>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Model-Model Pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 117–132. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>
- Naufal, H. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U. T., & Indonesia, J. T. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan : LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 156–158.
- Satriani, S. (2018). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1).
- Sugiantiningsih, I. A., & Antara, P. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 298–308.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). The Role of Educational Technology in the Perspective of Independent Learning in Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9.